

ANALISIS WILAYAH KOMODITAS UBI KAYU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN PACITAN

Ainun Faidah, Triana Dewi Hapsari, dan Jani Januar
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
email: menyun1993@yahoo.com

ABSTRACT

Pacitan Regency is the second highest cassava producing area in East Java Province, our production mean 468.326 ton at period 2011-2013. The objectives of this research are to know: (1) the production basis districts of cassava commodity in Pacitan Regency, (2) the spreading characteristics of cassava commodity in Pacitan Regency, (3) the contribution of cassava commodity to the GDP of food crops subsector and the agricultural sector in Pacitan Regency. The research was deliberately conducted in Pacitan Regency, East Java Province. The descriptive and analytical methods are applied in this research. The data used is secondary data with main data sources are BPS Pacitan Regency. Data analysis tools used are Location Quotient (LQ), localization coefficient and specialization coefficient analysis and contributions. The results showed that: (1) the production basis districts area of cassava commodity in Pacitan Regency during 2008-2013 are the district; Tulakan, Pringkuku, Tegalombo, and Sudimoro (2) the spreading characteristics of agricultural activities of cassava commodity in Pacitan Regency was not localized and Pacitan Regency does not specialize its agricultural activities on cassava commodity, (3) the contribution of cassava commodity to the GDP of food crops and agricultural sector in Pacitan Regency is low.

Keywords: *cassava commodity, contribution, GDP, production basis*

PENDAHULUAN

Menurut Djalil dalam Oktaliando (2013), prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut didasarkan pada peranannya sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di seluruh Indonesia, serta sebagai sumber penghasil devisa negara setelah sektor minyak dan gas. Pertanian mencakup beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan.

Pembangunan subsektor tanaman pangan memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional. Hal ini dikarenakan peran subsektor tersebut tidak hanya sebatas untuk penyediaan bahan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan tetapi juga

memberikan andil yang cukup besar terhadap PDB, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dan perekonomian nasional dan regional serta penyediaan bahan baku bagi industri olahan yang berbasis tanaman pangan (Hafsah, 2003).

Krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997 yang disertai dengan kemarau panjang yang melanda Indonesia berdampak terhadap kenaikan harga berbagai kebutuhan masyarakat diantaranya pangan. Selain itu, permasalahan dan tantangan di masa mendatang semakin berat dan kompleks diantaranya sebagai akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang masih cukup tinggi, alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, deraan iklim, dan konsumsi pangan yang masih bertumpu pada beras mengakibatkan kebutuhan akan pangan khususnya beras setiap tahunnya tidak mampu diimbangi oleh kenaikan produksi dalam negeri. Kondisi tersebut dapat mengancam melemahnya ketahanan pangan baik secara nasional

maupun tingkat rumah tangga. Oleh sebab itu, penganeekaragaman pangan khususnya untuk substitusi karbohidrat beras perlu terus digalakkan dan pencarian bahan pangan sebagai substitutor yang kompatibel sangat penting (Karama, 2003). Tanaman pangan yang diusahakan di Indonesia terdiri dari beberapa macam, diantaranya padi, ubi kayu, jagung, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau.

Menurut Damardjati (2000) dalam Hafisah (2003), ubi kayu dapat dikembangkan sebagai substitusi beras dan bahan baku industri karena memiliki keunggulan-keunggulan. Ubi kayu dapat beradaptasi pada lahan marginal dan iklim kering, biaya produksi lebih murah dibandingkan dengan tanaman biji-bijian, mendukung pengembangan sistem tumpangsari dikarenakan pertumbuhan kanopi yang cepat mulai bulan keempat dan di waktu panen dapat ditunda sampai empat bulan tanpa menurunkan hasil pati, hama penyakit yang relatif sedikit dan mudah diatasi, dan tahan simpan dalam bentuk tepung selama 6-10 bulan dan tidak mengalami kerusakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sepanjang tahun.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten penghasil utama ubi kayu di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan dengan rerata produksi ubi kayu Kabupaten Pacitan selama lima tahun terakhir adalah tertinggi kedua di Provinsi Jawa Timur. Tingginya produksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan tersebut salah satunya didukung oleh kondisi alam. Kabupaten Pacitan memiliki luas sekitar 1.389,872 km² dan sekitar 90,6% dari luas tersebut adalah lahan kering dan gunung-gunung kecil yang tersebar di seluruh Kabupaten Pacitan. Kondisi alam tersebut mendorong petani untuk mengusahakan komoditas ubi kayu.

Kabupaten Pacitan memiliki 12 kecamatan dan seluruh kecamatan tersebut dapat memproduksi ubi kayu. Akan tetapi, tiap kecamatan tersebut memiliki jumlah produksi ubi kayu yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui apakah seluruh kecamatan atau hanya beberapa kecamatan di Kabupaten Pacitan yang merupakan basis produksi ubi

kayu. Selain itu, juga perlu dianalisis karakteristik penyebaran ubi kayu di Pacitan. Potensi komoditas ubi kayu di Pacitan juga ditunjukkan dengan tingginya produksi ubi kayu daripada komoditas tanaman pangan lainnya yang diusahakan di Pacitan.

Ubi kayu memiliki rerata produksi tertinggi dalam kurun waktu tahun 2012-2013 diantara tanaman pangan lainnya dengan rerata produksi 430.581 ton. Akan tetapi, selama kurun waktu lima tahun terakhir luas panen, luas tanam, dan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan cenderung menurun. Oleh karena itu, perlu diketahui kontribusi komoditas ubi kayu terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor tanaman pangan dan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu, (2) karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu, (3) kontribusi komoditas ubi kayu terhadap Produk Domestik Regional Bruto subsektor tanaman pangan dan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilaksanakan secara sengaja (*purposive method*) di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur. Pertimbangannya adalah Kabupaten Pacitan merupakan sentra produksi komoditas ubi kayu di Jawa Timur dan memiliki rata – rata produksi ubi kayu tertinggi kedua (468.326 ton per tahun) di Jawa Timur selama periode 2011 – 2013. Selain itu, sekitar 90,6% wilayah Kabupaten Pacitan merupakan wilayah marjinal yang tanaman pangan tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, kecuali komoditas ubi kayu yang masih dapat tumbuh dan berkembang di lahan yang marjinal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dan fenomena-fenomena kelompok atau individu dengan interpretasi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah. Penelitian analitis digunakan untuk menerapkan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian dan menguji hipotesis-hipotesis,

metode analitis digunakan dengan cara menyusun data terlebih dahulu (Nazir, 2005).

Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pacitan. Penelitian ini dilaksanakan sejak Bulan Januari 2015 hingga Februari 2015. Data yang digunakan antara rentang waktu tahun 2008-2013.

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan, yang dianalisis menggunakan *Location Quotient* (LQ) dengan rumus sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 2005):

$$LQ_i = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

Keterangan:

LQ: *Location Quotient* dari komoditas ubi kayu di kecamatan i Kabupaten Pacitan

v_i : Produksi komoditas ubi kayu (ton) di Kabupaten Pacitan

v_t : Total produksi tanaman pangan (ton) di kecamatan i Kabupaten Pacitan

V_i : Produksi komoditas ubi kayu (ton) di Kabupaten Pacitan

V_t : Total produksi tanaman pangan (ton) di Kabupaten Pacitan

i : Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan, yaitu Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro.

Asumsi yang digunakan:

a. Pola permintaan penduduk terhadap komoditas ubi kayu di setiap kecamatan dianggap sesuai dengan pola permintaan Kabupaten Pacitan

b. Permintaan kecamatan terhadap komoditas ubi kayu pertama-tama dipenuhi dengan hasil kecamatan itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi kecamatan tersebut, kekurangannya diimpor dari luar kecamatan tersebut.

Kriteria pengambilan keputusan (Wibowo dan Januar, 2005; Setiono, 2011; Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

- Nilai $LQ = 1$, berarti produksi komoditas ubi kayu di tingkat kecamatan i Kabupaten Pacitan relatif sama dengan

produksi komoditas ubi kayu di tingkat Kabupaten Pacitan dan transaksi komoditas ubi kayu hanya terjadi di dalam wilayah itu sendiri.

- Nilai $LQ > 1$, berarti produksi komoditas ubi kayu di tingkat kecamatan i Kabupaten Pacitan relatif lebih besar daripada produksi komoditas ubi kayu di tingkat Kabupaten Pacitan, atau dapat dikatakan bahwa kecamatan i berpotensi untuk mengeksport komoditas ubi kayu ke luar kecamatan i serta kecamatan tersebut merupakan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

- Nilai $LQ < 1$, berarti produksi komoditas ubi kayu di tingkat kecamatan i relatif lebih kecil daripada produksi komoditas ubi kayu di tingkat Kabupaten Pacitan atau kecamatan tersebut bukan merupakan basis (non basis) produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan, yang dianalisis menggunakan analisis lokalita dan spesialisasi (Setiono, 2011).

a. Koefisien lokalita, digunakan untuk mengukur penyebaran atau konsentrasi relatif kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dengan rumus:

$$L_i = [S_i / N_i] - [S_t / N_t]$$

Keterangan :

L_i = Koefisien lokalita, yang bertanda positif dengan nilai 0 1

S_i = Produksi komoditas ubi kayu di kecamatan i Kabupaten Pacitan (ton)

N_i = Produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan (ton)

S_t = Total produksi tanaman pangan di kecamatan i Kabupaten Pacitan (ton)

N_t = Total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan (ton)

Kriteria pengambilan keputusan :

- $L_i > 1$: Kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tidak menyebar

atau terkonsentrasi pada suatu kecamatan

- < 1: Kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan menyebar di beberapa kecamatan.

- b. Koefisien spesialisasi, digunakan untuk melihat kecenderungan terjadinya spesialisasi kegiatan pertanian di Kabupaten Pacitan pada komoditas ubi kayu.

$$i = [S_i / S_j] - [N_i / N_j]$$

Keterangan :

i = Koefisien spesialisasi, yang bertanda positif dengan nilai 0

S_i = Produksi komoditas ubi kayu di kecamatan i Kabupaten Pacitan (ton)

S_j = Total produksi tanaman pangan di kecamatan j Kabupaten Pacitan (ton)

N_i = Produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan (ton)

N_j = Total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan (ton)

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1 : Kabupaten Pacitan menspesialisasikan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu
- < 1: Kabupaten Pacitan tidak menspesialisasikan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu.

Tujuan ketiga dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi komoditas ubi kayu terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor tanaman pangan dan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan, yang dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Widodo, 1990):

$$P_1 = \frac{X_1}{Y_1} \times 100\%$$

Keterangan:

P_1 = Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan (%)

X_1 = PDRB komoditas ubi kayu Kabupaten Pacitan (Rp)

Y_1 = PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan atas dasar harga konstan

$$S = \frac{1}{\sum \text{subsektor pertanian}} \times 100\%$$

tahun 2000 (Rp)

Keterangan:

S = Rata-rata kontribusi sektor pertanian (%)

Ubi kayu adalah salah satu komoditas sektor pertanian, dimana sektor pertanian digolongkan menjadi lima subsektor yakni subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Oleh karena itu, kontribusi komponen PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan perlu dibagi dengan lima subsektor dari sektor pertanian. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Rata-rata kontribusi komponen PDRB sektor pertanian :

$$\frac{100\%}{5} = 20\%$$

Nilai kontribusi tersebut masih harus dibagi lagi dengan jumlah komoditas dari sub sektor tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Pacitan adalah 7 komoditas, sehingga perhitungan dari rata-rata kontribusi komoditas penyusun subsektor tanaman pangan adalah sebagai berikut:

Rata-rata kontribusi komoditas penyusun subsektor tanaman pangan :

$$\frac{20\%}{7} = 2,86\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria yang digunakan dalam menentukan tinggi atau rendahnya presentase kontribusi komoditas ubi kayu terhadap sektor pertanian Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

- Jika $P_1 > 2,86\%$ maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan adalah tinggi
- Jika $P_1 < 2,86\%$ maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan adalah rendah.

Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Widodo, 1990):

$$P_2 = \frac{X_2}{Y_2} \times 100\%$$

Keterangan:

P_2 = Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan (%)

X_2 = PDRB komoditas ubi kayu Kabupaten Pacitan (Rp)

Y_2 = PDRB sub sektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan atas dasar harga kostan tahun 2000 (Rp)

Tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Pacitan terdiri dari 7 komoditas. Oleh karena itu, rata-rata kontribusi komoditas tanaman pangan perlu dibagi dengan 7 komoditas tanaman pangan.

Rata-rata kontribusi komoditas penyusun subsektor tanaman pangan :

$$\frac{100\%}{7} = 14,29$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria yang digunakan dalam menentukan tinggi atau rendahnya presentase kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

- Jika $P_2 > 14,29\%$ maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan adalah tinggi
- Jika $P_2 < 14,29\%$ maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan adalah rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Basis Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan

Penentuan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan pada penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Metode analisis LQ menggunakan perbandingan antara kondisi perekonomian suatu wilayah dengan perekonomian acuan yang melingkupi wilayah yang lebih besar. Wilayah yang digunakan dalam perhitungan LQ pada penelitian ini adalah tingkat kecamatan dan

Kabupaten Pacitan sebagai wilayah acuan. Komoditas ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang unggul di Kabupaten Pacitan. Hal ini ditunjukkan dengan rerata produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2009-2013 yang menduduki peringkat kedua tertinggi di Propinsi Jawa Timur. Tingginya produksi tersebut didukung oleh kondisi alam Kabupaten Pacitan yang sekitar 90% merupakan lahan kering dan pegunungan, sehingga tanaman yang cocok untuk dibudidayakan adalah komoditas ubi kayu karena selain di lahan yang subur komoditas ubi kayu dapat tumbuh dengan baik di lahan marjinal. Selain itu, pola konsumsi masyarakat Kabupaten Pacitan dari dulu cenderung menjadikan komoditas ubi kayu sebagai sebagai bahan makanan pokok daripada beras. Kabupaten Pacitan memiliki dua belas kecamatan, yaitu Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro. Semua kecamatan tersebut dapat menghasilkan komoditas ubi kayu dengan kuantitas produksi yang berbeda.

Pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan kecamatan basis produksi ubi kayu didasarkan pada nilai LQ yang dihasilkan dalam analisis. Jika dalam analisis hasil LQ yang diperoleh adalah sama dengan satu maka ada kecenderungan transaksi komoditas ubi kayu di kecamatan tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar kecamatan. Jika nilai LQ lebih besar dari satu artinya kecamatan tersebut merupakan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu maka dapat mengekspor komoditas ubi kayu ke luar kecamatan yang bersangkutan. Sebaliknya jika nilai LQ lebih kecil dari satu, berarti kecamatan yang bersangkutan merupakan kecamatan non basis produksi komoditas ubi kayu maka cenderung mengimpor komoditas ubi kayu dari luar kecamatan untuk memenuhi kebutuhannya.

Penentuan kecamatan basis atau non basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan menggunakan nilai rata-rata LQ selama kurun waktu tahun 2008-2013. Penggunaan rata-rata dari data selama

6 tahun (*time series*) bertujuan untuk menghindari hasil yang bias dan kurang akurat. Selain itu, digunakannya data mulai dari tahun 2008 karena setelah tahun tersebut produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan mulai cenderung mengalami penurunan dari total produksi sebesar 792.115 ton menjadi 361.432 ton pada tahun 2013. Berikut disajikan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

Tabel 1. Nilai LQ Rata-Rata Kecamatan Basis Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	LQ rata-rata
1	Tulakan	1,195
2	Sudimoro	1,127
3	Tegalombo	1,070
4	Pringkuku	1,023

Sumber: Data sekunder diolah (2014)

Berdasarkan hasil analisis LQ pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa, selama kurun waktu tahun 2008-2013 terdapat empat kecamatan di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih besar dari satu. Artinya empat kecamatan tersebut merupakan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan sehingga empat kecamatan tersebut dalam kurun waktu tahun 2008-2013 dapat mengeksport komoditas ubi kayu ke luar kecamatan yang bersangkutan.

Kecamatan-kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu tersebut adalah Kecamatan; Tulakan, Sudimoro, Tegalombo, dan Pringkuku. Nilai Letak kecamatan basis tersebut dapat dilihat pada peta berikut ini. LQ rata-rata pada masing-masing kecamatan tersebut adalah 1,195; 1,127; 1,070; dan 1,023. Nilai LQ rata-rata yang lebih dari satu tersebut dikarenakan porsi produksi komoditas ubi kayu terhadap total produksi tanaman pangan di Kecamatan-kecamatan tersebut adalah lebih besar daripada porsi produksi komoditas ubi kayu terhadap total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan. Letak kecamatan-kecamatan basis tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemetaan Kecamatan Basis dan Non Basis Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008 – 2013

Keterangan:

- Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013
- Kecamatan non basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu tahun 2008-2013 terletak di sebelah selatan dan timur. Kecamatan Pringkuku adalah salah satu kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan yang terletak di sebelah selatan. Secara geografis, sebagian besar wilayah kecamatan tersebut adalah perbukitan dan wilayah utara kecamatan tersebut sebagian besar adalah dataran tinggi sehingga komoditas ubi kayu dapat berkembang dengan baik. Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di sebelah timur adalah Kecamatan Tegalombo, Tulakan dan Sudimoro. Kecamatan Tegalombo adalah kecamatan yang berada di daerah lintasan terpanjang DAS Grindulu dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Kondisi topografi wilayah Tegalombo berada di dataran tinggi. Kondisi wilayah yang seperti itu membuat kecamatan tersebut lebih banyak menggantungkan perekonomiannya dari sektor pertanian. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan riil di Kecamatan tersebut banyak dijumpai tanama pangan khususnya komoditas ubi kayu yang ditanam di bukit-bukit. Keadaan Kecamatan Tegalombo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo membuat kecamatan tersebut merupakan pintu masuk ke Kabupaten Pacitan dari arah Kabupaten Ponorogo.

Berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo membuat hasil panen komoditas ubi kayu sering diimpor atau dipasarkan ke pabrik-pabrik besar di Kabupaten Ponorogo, seperti Cargil Starches and Sweeteners South East Asia (CSSSEA)-Ponorogo Plant.

Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di sebelah timur lainnya adalah Kecamatan Tulakan. Kecamatan tersebut terletak di dataran tinggi atau pegunungan dan memiliki area yang paling luas di antara kecamatan lainnya di Kabupaten Pacitan. Keadaan wilayah yang terletak di daerah pegunungan tersebut membuat penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan tanaman pangan yang paling banyak ditanam adalah komoditas ubi kayu.

Kecamatan selanjutnya adalah Kecamatan Sudimoro. Kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang terletak paling timur Kabupaten Pacitan. Wilayah Kecamatan Sudimoro berupa pegunungan sehingga tanaman pangan yang banyak diusahakan adalah komoditas ubi kayu. Selain itu, Kecamatan Sudimoro juga berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di sebelah utara dan Kabupaten Trenggalek di sebelah timur. Berbatasan dengan dua kabupaten tersebut membuat sebagian besar hasil panen komoditas ubi kayunya diimpor ke pabrik-pabrik besar di Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek.

Salah satu alasan sering diimpornya komoditas ubi kayu ke luar Kabupaten Pacitan (seperti ke Ponorogo, Trenggalek, dan Wonogiri) adalah sedikitnya agroindustri penepungan yang dapat menampung semua hasil panen komoditas ubi kayu. Selain itu, agroindustri penepungan tersebut adalah rumahan yang memiliki kapasitas produksi yang kecil yaitu sekitar 25 kg per produksi dan sistem penepungannya masih secara tradisional. Proses pemerahan pati ubi kayu dilakukan oleh tenaga manusia dengan cara diinjak dan proses pengeringan yang bergantung pada sinar matahari. Sebenarnya pengolahan komoditas ubi kayu ada di tingkat petani yaitu dalam bentuk gablek. Akan tetapi, gablek yang dihasilkan hanya digunakan untuk kebutuhan *home industri* di dalam Kabupaten Pacitan saja. Beda halnya dengan

di luar Kabupaten Pacitan seperti Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek yang memiliki pabrik penepungan atau pengolahan ubi kayu yang memiliki kapasitas yang besar dan dengan sistem pengolahan yang *modern* sehingga mampu menampung hasil panen komoditas ubi kayu dengan kapasitas yang besar.

Karakteristik Penyebaran Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan

Selain kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu, karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan juga perlu diketahui untuk mendukung atau memperkuat hasil analisis LQ yang telah dilakukan. Penyebaran komoditas ubi kayu dapat diketahui dengan menghitung nilai koefisien lokalisasi. Koefisien lokalisasi diperoleh dari selisih antara perbandingan produksi komoditas ubi kayu di lingkup kecamatan dan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dengan perbandingan total produksi tanaman pangan di kecamatan dan total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan.

Koefisien lokalisasi merupakan penjumlahan nilai lokalisasi yang bernilai positif. Jika koefisien lokalisasi lebih besar dari satu, maka kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tidak menyebar atau cenderung terkonsentrasi pada suatu kecamatan. Jika koefisien lokalisasi kurang dari satu maka kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan menyebar di beberapa kecamatan.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2008 – 2013 nilai rata-rata koefisien lokalisasi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah 0,0667. Nilai tersebut menunjukkan kurang dari satu yang artinya bahwa dalam kurun waktu tahun 2008-2013 kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar. Kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan yang menyebar ini menunjukkan bahwa kondisi lahan atau agroklimat di tiap kecamatan di Kabupaten

Tabel 2. Nilai Koefisien Lokalisasi () Positif dari Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Nilai Koefisien Lokalisasi () Positif					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Donorojo			0,0072			
2	Punung	0,0001	0,0024	0,0353	0,0057		
3	Pringkuku		0,0012			0,0126	0,0193
4	Pacitan					0,0007	0,0000
5	Kebonagung						
6	Arjosari						
7	Nawangan	0,0007			0,0023		0,0090
8	Bandar				0,0115	0,0103	
9	Tegalombo	0,0164	0,0093		0,0089	0,0147	0,0576
10	Tulakan	0,0148	0,0153	0,0189	0,0093	0,0244	0,0520
11	Ngadirojo	0,0005	0,0014		0,0017	0,0057	0,0070
12	Sudimoro	0,0026	0,0019	0,0047	0,0013	0,0034	0,0100
	Jumlah	0,0350	0,0316	0,0660	0,0408	0,0719	0,1550
Rata-Rata Koefisien Lokalisasi Kabupaten Pacitan						0,0667	

Sumber: Data Sekunder diolah (2014)

Pacitan sesuai untuk berusahatani komoditas ubi kayu. Hal ini sejalan dengan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan (2014) bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Pacitan adalah bukit, gunung, dan jurang terjal serta lahan kritis. Kondisi wilayah tersebut menyebabkan petani menanam komoditas ubi kayu karena tanaman pangan lainnya tidak dapat tumbuh dengan baik pada kondisi wilayah seperti itu.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2008 – 2013 nilai rata-rata koefisien lokalisasi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah 0,0667. Nilai tersebut menunjukkan kurang dari satu yang artinya bahwa dalam kurun waktu tahun 2008-2013 kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar.

Kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan yang menyebar ini menunjukkan bahwa kondisi lahan atau agroklimat di tiap kecamatan di Kabupaten Pacitan sesuai untuk berusahatani komoditas ubi kayu. Hal ini sejalan dengan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan (2014) bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Pacitan adalah bukit, gunung, dan jurang terjal serta lahan kritis. Kondisi wilayah tersebut menyebabkan petani menanam komoditas ubi kayu karena

tanaman pangan lainnya tidak dapat tumbuh dengan baik pada kondisi wilayah seperti itu. Berdasarkan Tabel 2, juga menunjukkan bahwa terdapat dua kecamatan yang sepanjang tahun 2008-2013 memiliki nilai koefisien lokalisasi positif. Kecamatan tersebut adalah Tulakan dan Sudimoro. Kedua kecamatan tersebut pada analisis LQ juga merupakan kecamatan basis. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan tersebut memiliki potensi komoditas ubi kayu dari segi produksi.

Selain analisis lokalisasi, analisis spesialisasi juga digunakan dalam penelitian ini. Analisis spesialisasi digunakan untuk mengetahui apakah Kabupaten Pacitan mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu. Analisis spesialisasi merupakan selisih dari perbandingan produksi komoditas ubi kayu di suatu kecamatan dan produksi tanaman pangan di suatu kecamatan dibandingkan dengan produksi komoditas ubi kayu di kabupaten dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan. Ukuran kekhasan suatu wilayah ditunjukkan oleh nilai dari koefisien spesialisasi (). Jika nilai koefisien spesialisasi kurang dari satu, maka Kabupaten Pacitan tidak mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu. Jika nilai koefisien spesialisasi lebih

Tabel 3. Nilai Koefisien Spesialisasi () Positif dari Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Nilai Koefisien Spesialisasi () Positif					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Donorojo			0,0072			
2	Punung	0,0002	0,0024	0,0353	0,0057		
3	Pringkuku		0,0012			0,0126	0,0193
4	Pacitan					0,0007	0,0000
5	Kebonagung						
6	Arjosari						
7	Nawangan				0,0023		0,0090
8	Bandar				0,0115	0,0103	
9	Tegalombo		0,0093		0,0089	0,0147	0,0576
10	Tulakan		0,0153	0,0189	0,0093	0,0244	0,0520
11	Ngadirojo		0,0014		0,0017	0,0057	0,0070
12	Sudimoro		0,0019	0,0047	0,0013	0,0034	0,0100
Jumlah			0,0316	0,0660	0,0408	0,0719	0,1550
Rata-Rata Koefisien Lokalisasi Kabupaten Pacitan						0,0667	

Sumber: Data Sekunder diolah (2014)

dari sama dengan satu, maka Kabupaten Pacitan menghususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak semua kecamatan di Kabupaten Pacitan memiliki nilai koefisien spesialisasi positif tiap tahun. Selama kurun waktu tahun 2008-2013 nilai koefisien spesialisasi komoditas ubi kayu mengalami fluktuasi, sehingga nilai rerata koefisien spesialisasi pada kurun waktu tersebut adalah 0,4453. Artinya nilai koefisien spesialisasi komoditas kurang dari satu, maka dalam kurun waktu tahun 2008-2013, Kabupaten Pacitan tidak menghususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu.

Kenyataannya, sistem penanaman ubi kayu di Kabupaten Pacitan selain dilakukan secara monokultur juga dilakukan secara tumpangsari. Sistem penanaman tumpangsari dilakukan pada lahan di pegunungan yang relatif datar. Pada kondisi lahan tersebut masih bisa untuk ditanami komoditas pangan lainnya seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan sehingga komoditas ubi kayu hanya dijadikan tanaman sela. Alasan petani melakukan sistem penanaman tumpangsari adalah untuk mengoptimalkan fungsi lahan dan mendapatkan tambahan pendapatan selain dari hasil komoditas ubi kayu.

Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan dan Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten yang menghasilkan komoditas ubi kayu tertinggi kedua di Jawa Timur. Komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tak hanya digunakan untuk bahan baku industri makanan saja, namun juga dikirim ke luar Pacitan untuk digunakan sebagai bahan baku industri kimia atau bioethanol. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu memiliki peranan penting bagi sektor lainnya di dalam perekonomian Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, kontribusi komoditas ubi kayu penting untuk diketahui karena dapat menggambarkan presentase sumbangan perusahaan komoditas ubi kayu terhadap subsektor tanaman pangan dan sektor pertanian sehingga pada akhirnya juga berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Pacitan. Tinggi atau besarnya presentase kontribusi komoditas ubi kayu tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan Pemerintah setempat dalam mengembangkan komoditas ubi kayu.

Produk Domestik Regional Domestik (PDRB) dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tak terkecuali Kabupaten Pacitan. Perkembangan PDRB dari tahun ke tahun yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan perekonomian di suatu daerah. Tingkat

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan dapat ditunjukkan dengan perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun yang bersangkutan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada penelitian ini, besarnya kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan diperoleh dari perbandingan nilai PDRB komoditas ubi kayu pada tahun tertentu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan pada tahun tertentu. Kemudian dibandingkan dengan rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB subsektor tanaman pangan (14,29%). Apabila nilai kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan lebih besar dari 14,29%, maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan dapat dikatakan tinggi. Jika nilai kontribusinya lebih kecil dari 14,29% maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan adalah rendah.

Tabel 4. Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Tahun	Kontribusi (%)	Keterangan
2008	0,188	Rendah
2009	0,162	Rendah
2010	0,147	Rendah
2011	0,164	Rendah
2012	0,149	Rendah
2013	0,112	Rendah
Rerata	0,154	Rendah

Sumber: Data Sekunder diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kontribusi komoditas ubi kayu dalam kurun waktu tahun 2008-2013 terhadap subsektor tanaman pangan adalah 0,154%. Nilai tersebut lebih kecil dari rata-rata kontribusi komoditas penyusun subsektor tanaman pangan (2,86%) yang artinya kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008-2013 adalah rendah. Nilai kontribusi tersebut dipengaruhi oleh nilai kontribusi komoditas ubi kayu tiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2008-2013. Berikut grafik

perkembangan kontribusi komoditas ubi kayu terhadap subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Kon-tribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Berdasarkan Gambar 2 me-nunjukkan bahwa kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan mengalami fluktuasi. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,188 %. Hal ini dikarenakan produksi komoditas ubi kayu pada tahun tersebut tertinggi selama kurun waktu tahun 2008-2013, yaitu 792.155 ton meskipun harga per kg komoditas ubi kayu pada tahun tersebut paling rendah. Nilai kontribusi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 0,112%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut produksi komoditas ubi kayu mengalami penurunan dan jumlah produksinya terendah selama kurun waktu 2008-2013, meskipun harga per Kg komoditas ubi kayu pada tahun tersebut naik dari Rp 1217,00 per Kg pada tahun 2012 menjadi Rp 1275,00 per Kg pada tahun 2013.

Selain menganalisis kontribusi komoditas ubi kayu terhadap subsektor tanaman pangan, penelitian ini juga menganalisis kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian. Tinggi atau rendahnya kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian dapat diketahui dengan membandingkan presentase kontribusi komoditas ubi kayu terhadap nilai rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan (2,86%). Apabila nilai kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian

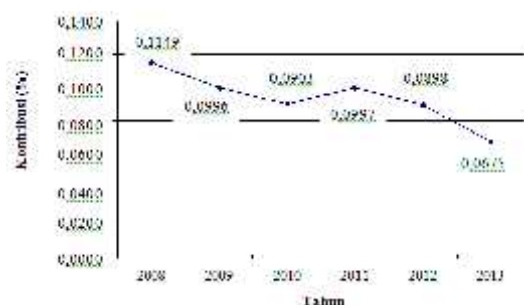
lebih besar dari 2,86%, maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dapat dikatakan tinggi. Jika nilai kontribusinya lebih kecil dari 2,86%, maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan adalah rendah. Berikut tabel kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan.

Tabel 5. Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Tahun	Kontribusi (%)	Keterangan
2008	0,1149	Rendah
2009	0,0996	Rendah
2010	0,0903	Rendah
2011	0,0997	Rendah
2012	0,0898	Rendah
2013	0,0675	Rendah
Rerata	0,154	Rendah

Sumber: Data Sekunder diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kontribusi komoditas ubi kayu dalam kurun waktu tahun 2008-2013 terhadap sektor pertanian adalah 0,094%. Nilai tersebut kurang dari 14,29% yang artinya kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008-2013 adalah rendah. Nilai kontribusi tersebut dipengaruhi oleh nilai kontribusi komoditas ubi kayu tiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2008-2013. Berikut grafik perkembangan kontribusi komoditas ubi kayu terhadap sektor pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan mengalami fluktuasi. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,1149. Hal ini dikarenakan produksi komoditas ubi kayu pada tahun tersebut tertinggi selama kurun waktu tahun 2008-2013, yaitu 792.155 ton meskipun harga per kg komoditas ubi kayu pada tahun tersebut paling rendah. Nilai kontribusi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 0,675%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut produksi komoditas ubi kayu terendah meskipun harga perKg komoditas ubi kayu pada tahun tersebut naik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis LQ, maka dapat disimpulkan bahwa Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008-2013 adalah Kecamatan Tulakan, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Tegalombo, dan Kecamatan Sudimoro. Karakteristik penyebaran kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Pacitan tidak menspesialisasikan kegiatan per-taniannya pada komoditas ubi kayu. Selanjutnya, Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan PDRB sektor pertanian adalah rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2014. Pacitan Dalam Angka 2014. Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan.
- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundy. 2010. Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Hafsah, M. Jafar. 2003. Bisnis Ubi Kayu Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Karama, Syarifuddin. 2003. Potensi, Tantangan dan Kendala Ubikayu dalam

- Mendukung Ketahanan Pangan. Malang: Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian.
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Ciawi: Ghalia Indonesia.
- Oktaliando, Rendy, A. Hudoyo, dan A. Soelaiman. 2013. Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Di Propvinsi Lampung. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 1(1): 16-25.
- Setiono, Dedi NS. 2011. Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Analisis). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wibowo, R. dan Januar, Jani. 2005. Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.